

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan yang efektif di sekolah dapat diupayakan melalui perbaikan proses pembelajaran, dimana didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, 2012).

Proses pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, yaitu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan aktif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu:

“... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Dwi Siswoyo, 2011).

Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Dalam proses pendidikan, potensi peserta didik secara terus menerus perlu untuk dikembangkan. Salah satunya yakni aspek kemandirian peserta didik.

Menurut Muhammad Nurwangid (2013), dalam konteks pendidikan kemandirian merupakan salah satu aspek yang diharapkan akan dicapai melalui proses pendidikan. Kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada kegiatan pembelajaran, karena tuntutan belajar yang mengharuskan peserta didik untuk belajar mandiri, disiplin dalam waktu, serta aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Dalam mewujudkan kemandirian peserta didik, upaya pendidikan yang harus dilakukan, yaitu memberikan proses pembelajaran yang memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi belajar secara aktif mencari serta menemukan pengetahuan atau informasi tentang mengembangkan kreativitas yang dimiliki sesuai bakat dan minatnya. Misalnya, pendekatan metode pembelajaran pemberian tugas atau pekerjaan rumah (*homework*), diskusi kelas, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), *mind mapping*, pembelajaran aktif (*active learning*), belajar mencari dan menemukan sendiri (*enquiry-discovery approach*), pembelajaran sistematis (*expository approach*), penguasaan bahan pembelajaran (*mastery learning*), *humanistic education*, tutor teman sebaya (*peer tutoring*).

Ditinjau dari jenis metode pembelajaran, banyak metode yang sudah dikenal dan dilakukan untuk mengajar, metode tersebut diantaranya: metode pemberian tugas dan resitasi, metode diskusi, metode pendekatan proses (*proces approach*), metode kerja kelompok, metode eksperimen, metode Tanya jawab dan metode lain serta gabungan dari metode tersebut (Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013).

Belajar yang bermakna akan terjadi bila siswa atau anak didik berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Tanpa ada keinginan untuk siswa untuk aktif terlibat dalam belajar, maka keberhasilan belajar tidak akan tercapai. Dengan demikian dalam proses belajar, kemandirian siswa sangat diperlukan. Kemandirian belajar akan membantu siswa dalam menentukan tujuan yang spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan siswa itu sendiri (Santrock, 2008). Sehingga, siswa mampu membuat rencana strategi belajar dan target yang ingin dicapai dalam belajar.

Kemampuan siswa dalam membuat rencana strategi belajar dan target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar atau istilah lainnya yaitu, *self regulation learning*. *Self regulation* merupakan keterlibatan pada siswa melalui tingkatan yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 1986). Apabila siswa memiliki *self regulation* yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga tidak mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi (Adicondro dan Purnamasari, 2011).

Hal demikian diungkapkan Zimmerman dalam (Muhammad Nur Wangid, 2013) mengatakan bahwa keterlibatan akademik siswa dalam proses pembelajaran seharusnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keterlibatan dalam ketiga aspek tersebut dapat dicapai jika siswa memiliki kemampuan mengatur diri.

Kemampuan *self-regulation* bersifat psikologis dan bukan merupakan suatu bakat yang dimiliki individu namun dapat dikembangkan dengan baik pada diri seseorang melalui latihan yang dilakukan berkesinambungan. Kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui aktivitas pembelajaran yang relevan. Pemilihan metode pembelajaran yang memungkinkan individu untuk dapat menumbuh kembangkan kemandirian belajarnya, sangat penting untuk diimplementasikan (Muhammad Nur Wangid, 2010).

Peneliti memilih sekolah Madrasah Aliya Darul Ulum Waru sebagai tempat penelitian dengan dibuktikan adanya observasi yang dilakukan di sekolah Madrasah Aliya Darul Ulum Waru (pada hari Kamis hingga Sabtu, tanggal 18 hingga 20 Maret 2016, pukul 09.30 WIB), dan memperoleh hasil bahwa di tempat tersebut memang belum terdapat metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran yang dilakukan masih dengan menggunakan metode yang konvensional, di mana guru yang aktif dan siswa yang pasif.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan fakta dari beberapa siswa, bahwa kegiatan pembelajaran umumnya masih bersifat tradisional yakni metode ceramah dan tanya jawab biasa walau sudah menggunakan media power point, padahal Kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan lebih menekankan kemandirian siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat Guru sebenarnya sudah sesuai dengan petunjuk pembuatan RPP dalam Peraturan Menteri (Permen) No. 103 Tahun 2014, namun pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Beberapa guru masih banyak menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran secara full tanpa variatif metode pembelajaran lain.

Dilihat dari keaktifan siswa, siswa belajar hanya menjadi objek ceramah sehingga kurang mendapatkan kebebasan belajar dengan model lain. Sependapat dengan hal tersebut, beberapa siswa mengeluhkan dengan cara proses pembelajaran yang diberikan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah. Berikut adalah petikan dari hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti dengan beberapa seorang siswa disekolah tersebut.

Responden satu mengungkapkan bahwa individu tersebut secara tidak langsung merasa bosan dengan metode pembelajaran yang ada dalam sekolah, sehingga membuat siswa merasa kurang mampu dalam mengatur dirinya dengan baik. Sebagaimana cuplikan wawancara dibawah ini :

Selama saya bersekolah dialiyah, saya merasa bahwa guru hanya menggunakan metode yang seperti itu saja. Saya merasa bosan dan jenuh, setiap kali guru menerangkan saya hanya diam karena saya kurang memahami apa yang telah dijelaskan. Bagaimana tidak, guru hanya menjelaskan sajah tanpa memberikan pengaplikasian yang jelas mengenai pelajaran tersebut. Sehingga membuat saya kurang mampu dalam mengatur diri saya dengan baik. (Fatimatul Jannah, Waru-desa Wedoro, 17/03/2016).

Responden pertama juga menjelaskan bentuk keterlibatan siswa terutama dalam meningkatkan *self regulation*, sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

Yang selama ini saya dan beberapa siswa rasakan adalah bagaimana cara kita sendiri dalam mengatur, serta mengontrol diri dengan baik. Tanpa adanya pemateri atau guru yang berbeda, semua pemateri itu sama, materi yang diberikan juga sama. Namun, memang terkadang suasana yang diberikan juga tersa berbeda. (Fatimatul Jannah, Waru-Desa Wedoro, 17/03/2016).

Dari cuplikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian materi dengan menggunakan metode yang monoton terlebih dengan menggunakan metode ceramah, maka akan membuat siswa merasa cenderung lebih bosan serta menjadikan siswa kurang mampu dalam pengurusan dirinya dengan baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan responden kedua, yaitu seorang siswa satu angkatan namun berbeda kelas. Berikut ini adalah cuplikan wawancara oleh siswa tersebut:

Siswa merasa pembelajaran di kelas yang selama ini diberikan oleh pengajar ternyata masih dianggap kurang memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam hasil belajar yang diperoleh siswa. Sehingga siswa dianggap kurang bisa memahami pelajaran yang diterima selama ini. hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor atau penyebab dimana siswa dianggap kurang memahami dan menerima pembelajaran dikelas secara efektif. Kurang menarik serta pemahaman yang diberikan pemateri terkadang membuat siswa merasa kurang mampu dalam memahami serta menerima materi yang diberikan (Siti Rosyidah, Waru-Desa Wedoro, 16/03/2016).

Responden kedua juga menjelaskan pentingnya metode tutor sebaya, sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini :

Selama ini siswa banyak yang merasa dengan adanya pengajar atau pemberi materi yang seumuran dianggap bisa menciptakan suasana serta kedekatan yang mampu membangun siswa untuk belajar lebih baik. Selain itu, dengan adanya metode tutor ini siswa merasa lebih giat dalam belajar untuk mendapatkan peningkatan prestasi dalam sekolah (Siti Rosyidah, Waru-Desa Wedoro, 16/03/2016).

Dari cuplikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa menginginkan adanya seseorang (sosok) yang mampu membantu siswa dalam belajar serta peningkatkan mengatur diri lebih baik.

Keterlibatan tutor sebaya dalam proses pembelajaran ini sangat diperlukan karena mereka menganggap bahwa dengan adanya tutor sebaya ini mereka akan merasa lebih nyaman dan dekat tanpa rasa canggung sehingga proses belajar akan tersasa lebih menyenangkan. Selain itu, beberapa siswa juga berpendapat bahwa pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik dan komunikatif. Sehingga, mengakibatkan antusias pada siswa kurang, siswa merasa bosan dan mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa permasalahan belajar yang ada di Madrasah Aliyah DarulUlum Waru, didapatkan informasi terdapat salah satu mata pelajaran yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini didapatkan langsung dari informasi guru mata pelajaran bersangkutan, yaitu guru mata pelajaran Matematika. Menurut penuturan yang disampaikan guru mata pelajaran yang bersangkutan, mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di Aliyah yang dalam pelaksanaannya lebih dominan dalam bentuk penyelesaian tugas serta banyaknya rumus yang digunakan, untuk itu dibutuhkan sarana yang lengkap dalam pembelajaran, sementara banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari serta memahami pelajaran tersebut.

Salah satu karakteristik mata pelajaran Matematika adalah pembelajaran rumus- rumus yang bersifat menghafal, yang diharapkan guru adalah siswa



dapat memahami dan mengerjakan dalam matapelajaran matematika, serta guru membimbing siswa satu persatu. Namun, untuk mengabdikan keinginan tersebut sangatlah sulit mengingat keterbatasan waktu dan jumlah guru serta siswa pilihan (berprestasi) yang dijadikan sebagai tutor atau pemateri dalam kelas tersebut.

Dampaknya siswa tidak aktif serta kurangnya pengaturan diri dalam proses pembelajaran, siswa kurang memahami materi pembelajaran dan terkadang tugas-tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan dengan alasan kurang memahami serta mampu mengerjakan tugas dengan baik. Kondisi yang demikian ternyata membawa pengaruh pada pengaturandiri siswa menjadi rendah dan berpengaruh pula pada kemampuan pengembangan kemandirian siswa menjadi terhambat Mardhoh (2015).

Dengan demikian, *self Regulation* pada siswa kurang berkembang. *Self Regulation* merupakan bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri Bandura (1997).

Faktor *self regulation* menurut Zimmerman dan Pons (1988), ada tiga faktor *self regulation*, diantaranya, Individu, perilaku dan lingkungan. Dalam hal ini faktor individu meliputi pengetahuan individu. Semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu maka akan semakin membantu individu dalam melakukan regulasi. Kemudian, tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu



pelaksanaan regulasi dalam diri individu. Dan yang terakhir adalah Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

Selanjutnya faktor Perilaku, mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengorganisasi suatu aktivitas, maka akan meningkatkan regulasi pada diri individu.

Dan terakhir adalah faktor Lingkungan, Hal ini bermaksud untuk mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Jadi hal ini bergantung bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

Sedangkan aspek – aspek yang terdapat dari *self regulation* menurut (Bandura, 1986, 1989) adalah standart dan tujuan yang ditentukan sendiri (*Self-Determined standards and Goals*), Pengaturan Emosi (*Emosional Regulated*), Instruksi Diri (*Self-intruction*), Monitoring Diri (*Self Monitoring*), Evaluasi Diri (*Self-Evaluation*), Kontingensi yang ditetapkan diri sendiri (*Self-imposed Contingencies*).

Dari semua penjelasan serta wawancara yang telah dijelaskan diatas yakni salah satu faktor *self regulation* yang berhubungan dengan metode tutor sebaya adalah faktor lingkungan. Hal ini dijelaskan bahwa faktor lingkungan merupakan pengaruh sosial berperan sebagai model, strategi, instruksi atau umpan balik (elemen lingkungan untuk siswa) dapat berpengaruh pada faktor pribadi siswa seperti tujuan, kepekaan efikasi untuk tugas ( menjelaskan

bagian berikutnya dari pelajaran), dan proses regulasi diri seperti perencanaan, monitor diri dan kendali terhadap gangguan. Model interaksi antara lingkungan tersebut merupakan interaksi timbal balik yang menentukan sehingga proses *self regulation* itu terjadi (Suhunk dalam woolfolk, 2007).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa faktor lingkungan pada *self regulation* terhadap tutor sebaya merupakan pengaruh sosial yang berperan sebagai model, strategi, instruksi atau umpan balik, proses regulasi diri seperti perencanaan, dan monitor diri dan kendali terhadap gangguan. Peran model dalam hal ini adalah bagaimana seorang siswa mampu berperan sebagai contoh (pemateri) yang dijadikan panutan yang baik dalam menjelaskan materi kepada siswa lain pada proses pembelajaran tutor sebaya. Strategi, merupakan cara seorang siswa mampu menyusun rencana atau mengalokasikan waktu belajar yang tepat untuk mencapai tujuan khusus pada proses pembelajaran tutor sebaya.

Selanjutnya, intruksi atau umpan balik, dalam hal ini merupakan situasi dimana seorang tutor mendapatkan balasan atau tanggapan akan semua penjelasan yang telah diberikan kepada mereka pada saat proses pembelajaran tutor sebaya berlangsung. Proses regulasi diri (perencanaan) merupakan bagaimana seorang siswa mampu merencanakan atau mengatur segala yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan yang terakhir adalah monitor diri dan kendali terhadap lingkungan merupakan kemampuan siswa dalam mengadakan pemantauan (memonitor) terhadap pengolahan kesan yang dilakukannya dan mengendalikan situasi tersebut dengan baik terhadap

lingkungan. Hal ini didukung oleh pendapatnya (Suhunk dalam woolfolk, 2007) bahwa faktor *self regulation* yang berpengaruh pada tutor sebaya itu terbukti.

Terkait permasalahan yang telah diungkap di atas, dalam mengatasi permasalahan belajar siswa, terutama dalam meningkatkan *Self regulation*, siswa dapat dibantu dengan bimbingan belajar berupa kolaborasi antara siswa dan guru mata pelajaran dengan menggunakan teknik diskusi kelompok melalui metode pembelajaran yang efektif, salah satunya yaitu menggunakan Metode tutor sebaya (*peer tutoring*) adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif (Arjanggi dan Suprihatin, 2010).

Melalui tutor sebaya ini, siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian siswa yang menjadi tutor melakukan pengulangan (*repetition*) dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih paham dalam setiap bahan ajar yang disampaikan (Herianto, Siahaan, Kusnendar, 2011).

Metode *peer tutoring* ini mengutamakan peran siswa dalam pembelajaran dan kerjasama kelompok secara heterogen yang baik tanpa menghilangkan tanggung jawab kepada setiap individu. Metode *peer tutoring* juga dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Ellson, (dalam Robert M. Gagne, 1988) tutorial dengan menggunakan siswa (sebagai tutor) seringkali berhasil dalam menyelesaikan pengajaran, meningkatkan prestasi para tutor dan para siswa yang ditutori, dan menciptakan sikap suka pada pembelajaran di sekolah. Teman sebaya atau sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua, teman sebaya atau sahabat dapat memperkuat pengaturan diri dan perasaan bahagia (Willar Hurtup, dalam Suwarjo, 2008).

Berdasarkan Permasalahan yang ditemukan peneliti di lapangan, bahwa siswa di kelas lebih banyak mendengarkan guru kemudian mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, timbulnya rasa bosan dan keinginan siswa untuk mendapatkan pemateri yang seumuran yang dianggap mampu untuk membuat siswa lebih merasa nyaman dalam proses belajar sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih baik dalam proses pengaturan diri.

Kurangnya siswa dalam proses pengaturan diri dengan baik dikarenakan siswa Aliyah kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri, dan kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena pola pembelajaran yang konvensional dan media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga siswa lebih banyak menerima

informasi dari pada mengeluarkan pendapatnya, yang berdampak pada kemampuan pengaturan diri (*self regulation*) yang rendah.

Untuk mengetahui hasil temuan tersebut, peneliti menggunakan metode tutor sebaya. Menurut Lerted Percivadlan Henry Ellington (1984) adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Batasan ini hampir sama dengan pendapat Tardif dalam Muhibbin Syah (1995) bahwa metode diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada pesertadidik. Selanjutnya Reigeluth (1983) mengartikan bahwa metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian pengajaran, strategi penyampaian dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran.

Djamarah & Surakhmad (1991), mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar. Dalam hal ini, mencakup pada tujuan dengan berbagai jenis fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi berlainan keadaannya, fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya, kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda. Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sebenarnya telah menggunakan metode pembelajaran yang beragam guna meningkatkan prestasi belajar siswanya, akan tetapi usaha tersebut masih belum mencapai

hasil yang maksimal, maka untuk meningkatkan prestasi siswa perlu adanya variasi yang mungkin tidak bersumber dari guru.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar adakalanya anak cenderung lebih dapat meniru atau mengikuti petunjuk temannya dari pada gurunya. Hal ini disebabkan karena anak merasa lebih akrab dan tidak canggung atau dapat lebih rileks. Maka sangat penting bagi guru untuk memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih, guna mengajarkan kepada temannya.

Fathurrohman dan Sutikno (2007), menuliskan bahwa metode tutorial ini diberikan dengan bantuan tutor. Setelah siswa diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit siswa dapat bertanya kepada tutor.

Djamarah dan Zain (2010) menuliskan bahwa :“Tutorial teman sebaya adalah seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan-kawan untuk melaksanakan program perbaikan”.

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai, yang penting siswa yang diperhatikan oleh temannya untuk menjadi tutor tersebut. Diantaranya, dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya, dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan, tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan, mempunyai daya kreativitas

yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di awal, mengenai pentingnya peranan teman sebaya bagi siswa, serta belum adanya penelitian mengenai *self-regulation* di Madrasah Aliyah Daru Ulum Waru, maka penelitian ini dimaksudkan untuk berupaya mengkaji mengenai “Pengaruh metode tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam meningkatkan *self-regulation* pada siswa.”

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh metode tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam meningkatkan *self regulation* Siswa?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh metode tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam meningkatkan *self regulation* Siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran, dalam rangka mengembangkan ilmu, khususnya Psikologi Pendidikan.

##### b. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan terutama sekolah dan para tenaga pendidik dapat memberi masukan metode belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dalam proses pembelajaran pengaturan diri.



## E. Keaslian Penelitian

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode tutor sebaya dalam meningkatkan *self regulation* siswa. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian pendukung tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannor (2004) dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja” memperoleh hasil bahwa menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Arjanggih dan Suprihatin (2010) dengan judul “Metode pembelajaran tutor sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri”. Schunk dalam woolfolk (2007) memperoleh hasilbahwaproses regulasi diri dan perilaku merupakan interaksi timbal balik yang saling menentukan (Tinjauan Yuridis Empiris di wilayah kota Semarang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Febianti (2014) dengan judul “*Peer Teaching* (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu untuk membuat siswa belajar lebih efektif serta menarik minat siswa dalam proses belajar tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardoh (2015) dengan judul “Efektivitas Metode *Peer Tutoring* Dalam Meningkatkan *Self-Regulated Learning* (Srl) Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Kalasan” Berdasarkan hasil penelitian di atas maka ditemukan hasil bahwa dengan dilaksankannya proses pembelajaran melalui metode *peer tutoring* mampu meningkatkan *self-regulated learning* (SRL) siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2015) dengan judul “Efektivitas Metode Tutor Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas XI TKJ SMK Tarbiyatul Islam Kawunganten Kabupaten Cilacap” hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tutor teman sebaya di sekolah dapat meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan *self-regulated learning* yang sangat signifikan setelah diberikannya *treatment*. Peningkatan ini dimungkinkan karena dengan menggunakan metode tutor, siswa belajar dengan pembimbing teman mereka sendiri.

Beberapa penelitian lain mengenai metode tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam meningkatkan *self regulation* siswa, antara lain: penelitian pertama kali dilakukan oleh Schunk & Zimmerman (2007). Dengan judul “*Influencing children’s self-efficacy and self-regulation of reading and writing through modeling.*” menyatakan bahwa *self-regulation* dan *self-efficacy* masih dapat dikembangkan lagi melalui paparan model yang melalui media penjelasan dan penunjukkan strategi.

Penelitian mengenai tutor sebaya (*peer tutoring*) ini dikembangkan lagi oleh Liu, Chang-Chen (2007-2009). Dengan judul “*A case study of peer tutoring program in higher education*”. Hasil menunjukkan bahwa adanya metode tutor sebaya (*peer tutoring*) adalah signifikan positif pada kelas *treatment*. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang dibedakan dalam dua kelas melalui proses menggunakan kelas *control* dan *traetment*.

Penelitian ini terus mengalami perkembangan, penelitian Callaghan & Gray (2011) yang berjudul “*Self regulation: A New perspective on Learning Problems Experienced by Childern Born Extremely Preterm*”. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak siswa yang menemukan *self regulation* dalam dirinya dalam proses belajar.

Penelitian Altun dan Erden (2013) dengan judul “*Self Regulation based learning strategies and Self efficacy perceptions of male and female students' mathematics achievement*” hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh dalam metakognitif peraturan diri, studi peraturan lingkungan waktu dan, peraturan usaha, membantu mencari dan sel persepsi pada matematik pada pembentukan *self regulation*.

Selanjutnya, penelitian Tjalla dan Sofiah (2015) dengan judul penelitian “*Effect of Methods of Learning and Self Regulated Learning toward Outcomes of Learning Social Studies*” menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa dalam proses pembelajaran bisa mendorong prestasi yang tinggi mahasiswa di ruang kelas mengoptimalkan kemampuan untuk mengajar atau mengirimkan pengetahuan ke teman sebaya.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai upaya dalam meningkatkan *self regulation* siswa atas, peneliti lebih tertarik dengan pengaruh metode tutor sebaya dalam meningkatkan *self regulation* siswa, metode tutor sebaya dipilih karena tutor sebaya merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari segi subjek, penelitian ini menggunakan subjek yang berusia remaja sampai dewasa, dimana penelitian yang menggunakan metode tutor sebaya di Indonesia banyak dilakukan untuk anak mulai usia sekolah menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Pada beberapa penelitian internasional, tutor sebaya (*peer tutoring*) digunakan untuk anak usia anak sekolah atau remaja, namun tutor sebaya yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan tutor sebaya yang akan diperankan pada penelitian ini karena perbedaan budaya dan penggunaan bahasa.